

## ANALISIS KEMAMPUAN SISWA KELAS V DALAM MENYELESAIKAN SOAL LITERASI NUMERASI

**Herawati**

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia

[\\*heraaaaaa07@gmail.com](mailto:heraaaaaa07@gmail.com)

### ABSTRACT

In the 21st century, students are required to master three skills, namely quality of character, competence and literacy. In order for these skills to be achieved, the ability to think and reason is needed. One of the literacies that is closely related to the ability to think and reason is numeracy literacy. This research was conducted with the title: "Ability of Class V Elementary School Students in solving numeracy literacy questions". This research was conducted at Al Irsyad Elementary School, West Tarakan District, Tarakan City. The aim is to describe students' abilities in solving numeracy literacy questions. This research includes descriptive qualitative research, and was carried out from March 2023 to May 2023 at SD Al Irsyad, West Tarakan District, Tarakan City. The research subjects were 15 fifth grade students. Data was collected through numeracy literacy skills tests and interviews. The research results show that 58% of students are in the very poor category and 42% are in the poor category, so it can be concluded that in general students' ability to solve numeracy literacy questions is still low.

**Keywords:** Student skill, literacy, numeracy

### ABSTRAK

Di abad ke 21, siswa dituntut untuk menguasai ketiga kecakapan yaitu kualitas karakter, kompetensi dan literasi. Agar kecakapan tersebut dapat tercapai, diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar. Salah satu literasi yang erat kaitannya dengan kemampuan berpikir dan bernalar adalah literasi numerasi. Penelitian ini dilakukan dengan judul: "Kemampuan Siswa SD Kelas V dalam menyelesaikan soal literasi numerasi". Penelitian ini dilakukan di SD Al Irsyad, Kecamatan Tarakan Barat, Kota Tarakan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, dan dilaksanakan mulai dari bulan Maret 2023 sampai Mei 2023 di SD Al Irsyad, Kecamatan Tarakan Barat, Kota Tarakan. Subyek penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 15 siswa. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan literasi numerasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan 58% siswa berada pada kategori kurang sekali dan 42% berada pada kategori kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi masih rendah.

**Kata Kunci:** Kemampuan Siswa, Literasi, Numerasi

### PENDAHULUAN

Di abad ke 21, siswa dituntut untuk menguasai ketiga kecakapan yaitu kualitas karakter, kompetensi dan literasi. Agar kecakapan tersebut dapat tercapai, diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar karena kemampuan ini dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan literasi. Ada enam literasi dasar yang disepakati dalam *world economic forum* pada tahun 2015 yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya dan kewargaan. Salah satu literasi yang erat kaitannya dengan kemampuan berpikir dan bernalar adalah literasi numerasi

Sejak tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya mewujudkan budaya literasi dengan mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan Literasi Nasional merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang telah dicanangkan pemerintah, dilaksanakan pendidikan melalui

sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pebelajar yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai aktivitas meliputi kegiatan membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Prihartini,2017:10).

Kemampuan dalam membaca dapat menjadi langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Literasi dasar yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan sekolah dasar salah satunya adalah literasi numerasi.

Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran berarti menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi symbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, dan mengungkapkan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan (Abidin, dkk 2017:107). Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika. Sehingga, komponen-komponen dalam pelaksanaan literasi numerasi tidak lepas dari materi cakupan yang ada dalam matematika. Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan eksak yang telah terorganisir secara sistematis meliputi aturan-aturan, ide-ide, penalaran logik serta struktur-struktur yang logik.

Tes yang mengukur kemampuan literasi numerasi adalah PISA dan TIMSS. PISA dan TIMSS merupakan dua organisasi di bawah OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Hasil PISA dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi dari siswa di Indonesia masih rendah. Pada tahun 2015, Indonesia mendapatkan nilai matematika 387 dari nilai rata-rata 490, dan pada tahun 2018, Indonesia mendapatkan nilai matematika 379. Sedangkan TIMSS, pada tahun 2016 Indonesia memperoleh nilai matematika 395 dari rata-rata 500 (OECD, 2016; OECD, 2018). Berdasarkan hasil tersebut, Indonesia menempati posisi bawah bahkan di bawah negara kecil seperti Vietnam (Tim GLN, 2017). Hal ini disebabkan karena siswa tidak terbiasa mengerjakan soal PISA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamada, et al (2019) menunjukkan hanya 19,3% siswa yang mampu menyelesaikan soal literasi numerasi, sedangkan sisanya berada kemampuan rendah dan sedang. Selain itu, hasil penelitian dari Tobondo, 2015. Menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal PISA pada level 4, 5 dan 6.

Data Survei sosial dan ekonomi nasional 2018 yang dilakukan oleh BPS menunjukkan bahwa persentase penduduk di Nusa Tenggara Timur berumur 15 tahun ke atas yang melek huruf pada tahun 2018 adalah 91,90 dan pada tahun 2019 sebesar 93,24 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase melek huruf sebesar 1,34 persen dibanding tahun 2018 (BPS dalam angka: 2020). Selanjutnya, data statistik BPS pada tahun 2019 menunjukkan bahwa salah satu dari enam Kabupaten dengan jumlah penduduk miskin tertinggi adalah kabupaten Sumba Barat Daya dengan jumlah 96.300 jiwa. Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah kemampuan literasi yang rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam kemampuan literasi khususnya literasi numerasi karena kompetensi dari literasi numerasi merupakan kompetensi yang umum dan mendasar dan menekankan pada kompetensi berpikir atau kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung (UNESCO, 2008). Sedangkan numerasi adalah keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari (Tim GLN, 2017), sehingga literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; kemampuan untuk menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, bagan, dan lain-lain; dan kemampuan menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Tim GLN, 2017). Selain itu, literasi numerasi merupakan pintu masuk untuk mata pelajaran lainnya seperti IPA, IPS, kewarganegaraan, agama, seni, dan lain-lain.

## METODE

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi numerasi sehingga penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diteliti berupa jawaban peserta didik atau nilai peserta didik atas soal literasi numerasi dan wawancara. Jenis penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan realitas mengenai suatu variabel, gejala, keadaan, atau fenomena sosial tertentu. Metode ini juga digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh secara mendalam dan menyeluruh, sehingga tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Al Irsyad, Kecamatan Tarakan Barat, Kota Tarakan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis kemampuan peserta didik kelas V dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Soal ini telah divalidasi oleh validator yang ahli dalam pendidikan matematika. Ada 3 indikator literasi numerasi yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua indikator tersebut adalah ketrampilan menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, kemampuan menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan, dan kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, bagan, diagram. Prosedur penelitian adalah 1) peneliti memilih subjek penelitian; 2) peneliti memberikan tes literasi numerasi; 3) peneliti mengkategorikan kemampuan siswa berdasarkan hasil tes; 4) Memilih perwakilan siswa yang wawancarai berdasarkan kategori dan mewawancarai; 5) peneliti menyimpulkan hasil penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah reduksi data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini peneliti melakukan reduksi data dimulai dari hasil tes kemampuan literasi numerasi sampai pada hasil wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

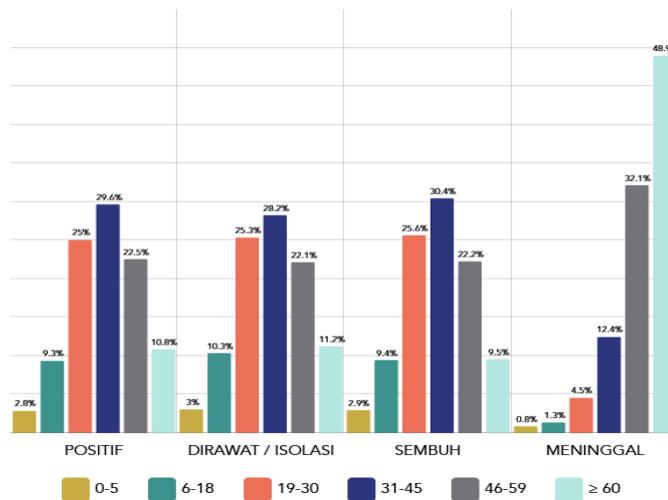
Secara umum, hasil tes kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi dapat dilihat pada tabel berikut ini. Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa berada pada kategori kurang dan kurang sekali.

Tabel 1. Kategori Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Kategori	Banyak Siswa	Persentase Siswa (%)
Baik sekali	-	0
Baik	-	0
Cukup	-	0
Kurang	4	42
Kurang sekali	11	58

Berikut diuraikan soal dan perwakilan dari beberapa jawaban siswa serta analisis dari masing-masing jawaban siswa.

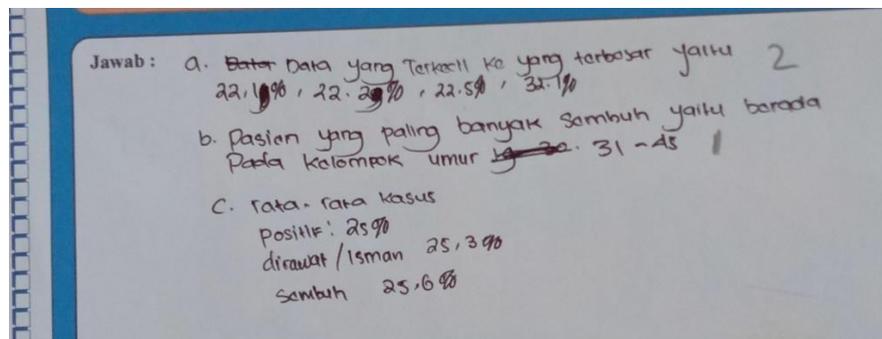
Soal 1:



Grafik 1. Data pasien berdasarkan kelompok umur

- Urutkanlah data dari terkecil ke terbesar berdasarkan semua kasus pada kelompok umur 46-59!
- Pada kelompok umur berapakah pasien paling banyak sembuh?
- Berapakah rata-rata pasien dengan kasus positif, dirawat/isolasi dan sembuh pada umur 19-30?

Soal ini hanya mampu dijawab oleh 2 siswa. 87% siswa tidak mampu menjawab soal ini. Berikut dilampirkan perwakilan jawaban siswa.



Gambar 1. Hasil Pekerjaan Subjek 1

Hasil wawancara dengan subjek 1:

- P : Dari soal ini adakah kata atau kalimat yang kurang jelas?  
 S : Tidak ada ibu, jelas semua  
 P : Paham maksud dari soal tersebut? apa yang diketahui?  
 S : Agak bingung ibu, menurut saya yang diketahui a itu kasus covid pada kelompok umur 46-59, bagian b pasien yang sembuh, bagian c kasus positif.  
 P : Data – data itu Nayla dapatkan darimana?  
 S : Dari diagram kasus covid kan ibu  
 P : Kalau semua informasi yang kita butuhkan untuk menjawab pertanyaan adalah yang diketahui, berarti apa yang diketahui?  
 S : Diagram batang kasus covid 19 ibu  
 P : Apa yang ditanya?  
 S : Urutan data dari yang terkecil kelompok umur 46-59, rata-rata kasus positif, dan berapa banyak



Hasil wawancara dengan subjek 2:

- P : Dari soal ini adakah kata atau kalimat yang kurang jelas?  
 S : Tidak ada ibu, jelas semua.  
 P : Paham maksud dari soal tersebut? apa yang diketahui?  
 S : Agak bingung ibu, menurut saya yang diketahui panjang kayu 4 m.  
 P : Terus, kenapa Aldi tidak menulis yang diketahui?  
 S : Saya kerjakan cepat-cepat ibu, karena waktu tinggal sedikit tidak sempat tulis lagi yang diketahui dan ditanya.  
 P : Yang ditanya apa?  
 S : Apakah desain-desain dapat dibuat bingkai dengan ukuran kayu 4 meter?  
 P : Baik, coba kamu jelaskan bagaimana cara penyelesaiannya?  
 S : Karena kayu yang ada 4 m ibu sama dengan 400 cm, jadi saya hitung dulu tiap desain-desain itu butuh berapa meter baru saya sesuaikan dengan jumlah kayu yang ada.  
 P : Jadi, kesimpulannya desain mana saja yang memenuhi dan desain mana yang tidak memenuhi?  
 S : Desain A tidak memenuhi Ibu, karena kayu yang dibutuhkan 6 m sedang kayu yang dimiliki cuma 4 meter, terus desain B, C dan D itu memenuhi karena kayu 4 m cukup untuk buat jendela desain-desain itu.  
 P : Coba jelaskan menurut Johan kenapa desain B dan D itu memenuhi?  
 S : Karena kayu yang dibutuhkan untuk desain C 350 cm sedangkan kayu yang dimiliki 400 cm jadi bisa untuk buat jendela desain itu, begitu untuk desain D kayu yang dibutuhkan 375 cm berarti cukup juga ibu.  
 P : Oke baik, terimakasih.

Jawaban siswa dan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memahami informasi yang tertera pada soal. Siswa mampu memberi alasan untuk setiap keputusannya. Untuk desain A, siswa mencentang pada tempat yang sesuai dan memberi alasan yang tepat. Siswa mampu menghitung banyaknya kayu yang dibutuhkan untuk desain A yakni 600 cm atau 6 m, sehingga ukuran kayu ini melebihi ukuran kayu yang tersedia yakni 4 meter. Untuk desain B, siswa telah menghitung ukuran bingkai jendela dengan benar yaitu 350, akan tetapi posisi centang kurang tepat karena yang diminta dalam soal desain jendela yang dapat dibuat bingkai dengan ukuran kayu tepat 4 meter. Begitu juga dengan desain D. Siswa menghitung ukuran kayu yang sesuai dengan desain D yaitu 375 cm. Akan tetapi posisi centang masih kurang tepat, karena yang diminta dalam soal desain jendela yang dapat dibuat bingkai dengan ukuran kayu tepat 4 meter.

Hasil menunjukkan bahwa hampir semua siswa tidak mampu menyelesaikan soal literasi numerasi. 58% siswa berada pada kategori kurang sekali dan 42% berada pada kategori kurang. Kesulitan- kesulitan yang dialami oleh siswa dijelaskan seperti berikut: Soal indikator 1, soal nomor 1 dengan indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, bagan, diagram. 2 dari 15 siswa mampu menjawab soal ini dengan benar. Mereka mampu menuliskan jawaban sesuai dengan soal. Sisanya, tidak mampu menjawab soal tersebut. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mampu membaca dan memahami data yang tertera dalam diagram. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Koparan, 2015 yang mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan terkait dengan representasi dari data yakni tidak dapat membaca data yang ditampilkan dalam tabel. Soal indikator 2, soal nomor 2 dengan indikator kemampuan menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Soal ini membutuhkan kemampuan penalaran yang tinggi. Siswa harus memahami makna matematika dari bingkai jendela. Kesulitan yang dialami oleh siswa adalah siswa tidak mampu memilih strategi apa yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut atau dengan kata lain siswa kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep luas dan keliling. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi,

dkk 2020, Juanti, dkk, 2021 yang mengatakan bahwa siswa kesulitan dalam memahami konsep yaitu siswa tidak dapat memilih rumus apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dari indikator tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa tidak mampu mengerjakan soal literasi numerasi dikarenakan siswa jarang sekali mengerjakan soal yang seperti itu. Soal yang biasa diberikan hanyalah soal yang menggunakan perhitungan semata seperti “hitunglah, tentukanlah atau soal yang hanya menerapkan rumus secara langsung”. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wardani (2011) yang mengatakan bahwa siswa tidak terbiasa mengerjakan soal-soal yang membutuhkan kemampuan penalaran yang tinggi sehingga siswa mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya; siswa belum memiliki kemampuan berpikir kritis dan bernalar yang optimum (Manggala, 2015). Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah guru harus memiliki kompetensi dalam memilih, merancang, mengembangkan pembelajaran dan memfasilitasi siswa agar siswa berlatih untuk berpikir kritis (Irawan, dkk, 2017). Selain itu, agar kemampuan literasi siswa meningkat, maka kualitas pembelajaran dapat diarahkan melalui aktivitas metakognitiv antara siswa dan guru yang berlangsung selama pembelajaran (Ate, 2021). Rendahnya hasil siswa dalam mengerjakan soal tes literasi mungkin juga dipengaruhi oleh pola belajar siswa di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa masih berada pada kategori kurang dan kurang sekali dengan rincian: Kemampuan soal dalam indikator 1 berada pada kategori kurang dan kemampuan siswa pada indikator 2 berada pada kategori kurang sekali. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar dapat dijadikan bahan evaluasi oleh guru sehingga guru dapat mengembangkan soal literasi numerasi dan melatih siswa untuk menyelesaikan soal yang telah dikembangkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru, dan siswa SD Al Irsyad Tarakan yang telah mengizinkan dan membantu peneliti sehingga dapat melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ate, D. (2021). Enhancing Primary School Students' Competencies in Step by Step controllable argumentation. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 8(1), 73-82.  
doi:<https://doi.org/10.21831/jrpm.v8i1.3532>
- BPS Dalam Angka. (2020). Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka. Kupang, BPS Provinsi NTT. doi:<https://DOI.10.22460/jpmi.v4i2.239-248>
- Koparan, T. (2015). Difficulties in Learning and Teaching Statistics: Teacher Views. (E. T. Francis, Hrsg.) *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 1(46), 94-104. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/0020739X.2014.941425>
- Lamada, M., Rahman, E. S., & Herawati. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SMK Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 6(1), 35-42.
- Manggala, I. S. (2015). Peningkatan Literasi Matematis dan Self-Esteem Siswa SMP Melalui Pembelajaran Concrete. Universitas Pendidikan Indonesia:repository.upi.edu.
- OECD. (2016). PISA Result in Focus. Paris: OECD Publishing. OECD. (2018). PISA Result in Focus.

Paris: OECD Publishing.

- PG Dikdas. (2020). *Literasi dan Numerasi adalah Kompetensi yang Bersifat Mendasar*. Von <http://pgdikdas.kemdikbud.go.id/read-news/literasi-dan-numerasi-adalah-kompetensi-yang-berdifat-mendasar>. abgerufen.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tobondo, F. A. (2015). Deskripsi kemampuan literasi matematis kelas Vb di SD Kalam Kudus. Skripsi tesis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- UNESCO Institute for Statistics. (2008). *International literacy statistics: A review of concepts, methodology, and current data*. Montreal, Canada: UNESCO Institute for Statistics.
- Wardani, S., & Rumiati. (2011). *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: Belajar dari PISA dan TIMMS*. Yogyakarta: P4TK Matematika Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. (U. N. Semarang, Hrsg.) *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(11), 27-35. doi:<http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v11i1.20726>.
- Juanti, S., Karolina, R., & Zhanty, L. S. (2021). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. (P. I. MS, Hrsg.) *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(2), 239-248. doi:<https://DOI.10.22460/jpmi.v4i2.239-248>.
- Irawan, T. A., Rahardjo, S. B., & Sarwanto. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 Jaten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 232-236. Von:<http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/viewFile/11418/8103> abgerufen.
- Abidin, Yunus, Tita Mulyati, Hana Yunansah. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah .2016. *Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prihartini, Fitria Widi. 2017. Skripsi: Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Kelas Rendah di SDN Puntan 1 Batu. Malang: FKIP UMM.